

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kegiatan yang membuat manusia mempunyai pengetahuan dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu. Untuk itu pendidikan sangat penting bagi setiap individu. Pendidikan dapat dimulai sejak dini. Menurut undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah sebagai upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan pondasi dalam membangun kepribadian dan perilaku anak di masa depan. PAUD membantu menggali dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal agar memiliki kemampuan dasar yang sesuai dengan tahap perkembangannya sehingga siap untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 2 Ayat 1 dan 2 menyatakan PAUD diselenggarakan berdasarkan kelompok usia dan jenis layanannya yang meliputi layanan PAUD untuk usia sejak lahir sampai enam tahun, usia dua sampai empat tahun, dan usia empat sampai enam tahun. Layanan PAUD untuk usia sejak lahir sampai enam tahun terdiri dari Tempat Penitipan Anak (TPA) dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Layanan PAUD untuk anak usia dua sampai empat tahun terdiri atas Kelompok Bermain (KB) dan sejenisnya, sedangkan untuk usia empat sampai enam tahun terdiri dari atas Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA)/Bustanul Athfal (BA), dan sederajat.

Taman Kanak-Kanak (TK) memberikan layanan PAUD untuk anak usia empat sampai enam tahun. TK membantu anak mengembangkan berbagai aspek perkembangan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 10 Ayat1, tentang lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak yang meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan salah satunya adalah aspek kognitif. Kognitif merupakan suatu proses berpikir yang berupa kemampuan untuk menerima, mengolah, menyimpan, serta menggunakan suatu informasi. Piaget (dalam Rohman, 2011: 124) membagi perkembangan kognitif ke dalam empat tahap, yakni tahap sensori motor, praoperasional, operasional konkrit, dan operasional formal. Anak TK kelompok B pada umumnya berusia 5-6 tahun berada pada masa praoperasional.

Kemampuan kognitif anak usia dini dapat dikembangkan salah satunya melalui kegiatan pembelajaran berhitung. Berhitung merupakan bagian dari matematika yang diperlukan dalam kegiatan sehari-hari. Mengingat pentingnya berhitung dalam kegiatan sehari-hari, dalam hal ini anak perlu distimulasi dan dikembangkan kemampuan berhitungnya sejak dini.

Kurikulum PAUD telah memuat Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang termuat dalam lampiran 1 peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 dalam lingkup perkembangan kognitif yaitu pada kemampuan berpikir simbolik menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun mampu menyebutkan lambing bilangan 1-10, serta mencocokkan bilangan dengan lambing bilangan. Dengan demikian dalam kurikulum PAUD sendiri telah memperbolehkan dalam pemberian materi berhitung namun tentunya dengan cara yang tepat yaitu dengan dilakukan bentuk kegiatan atau pembelajaran yang menyenangkan.

Meskipun usianya sama namun kemampuan setiap anak berbeda-beda. Oleh karenanya, guru harus mengetahui setiap perbedaan anak. Guru mengetahui perbedaan setiap anak, dengan cara pendekatan langsung kepada anak yang masih belum memahami. Media yang digunakan oleh guru juga berpengaruh terhadap cara belajar atau pemahaman anak. Biasanya anak senang dengan menggunakan media ketika belajar daripada hanya menggunakan lembar peserta didik (LKPD). Menurut tahap

perkembangan kognitif Piaget, anak usia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional dimana anak berpikir secara konkrit. Maka dari itu media yang digunakan dalam pembelajaran berhitung di TK hendaknya menggunakan media yang bersifat konkrit. Media tersebut bisa berupa benda-benda di sekitar anak, seperti berhitung dengan jari, batu, kerikil, bola warna dan daun-daunan.

Dari beberapa kali observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Dharma Wanita Persatuan Kepuh Klagen, dalam mengenal angka dan mengoperasikan penjumlahan yang sudah diajarkan kepada anak oleh guru. Masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengoperasikan penjumlahan angka. Anak tersebut mengerjakan tugas di lembar kerja peserta didik dengan operasi hitung penjumlahan $3 + 6 = 8$ namun seharusnya 9. Guru kurang menarik dalam menyampaikan materi pembelajaran yang diberikan kepada anak, sehingga anak merasa jenuh terhadap pembahasan yang disampaikan oleh guru tersebut. Media yang digunakan hanya papan tulis kemudian anak menulis di lembar kerja peserta didik. Anak merasa bosan dengan media tersebut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuniar Dwi Nilam Palasari dan Masudah dengan judul pengaruh penggunaan media kereta bernomor terhadap kemampuan berhitung permulaan anak kelompok b tk dharma wanita persatuan kebomas gresik. penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian "one group pretestpostest design". Subjek penelitian ini berjumlah 25 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dengan alat penilaian berupa observasi. Teknik analisis data menggunakan statistik non parametrik dengan rumus uji jenjang bertanda Wilcoxon (Wilcoxon match pairs test). Berdasarkan hasil analisa data diketahui skor pre test adalah 221 dan skor post test adalah 303. Uji jenjang bertanda bertanda Wilcoxon diperoleh hasil T tabel adalah 325. Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 89$), maka H_a diterima dan H_o ditolak. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan media kereta bernomor terhadap kemampuan berhitung permulaan anak kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Kecamatan Kebomas Gresik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuniar Dwi Nilam Palasari dan Masudah dengan judul pengaruh penggunaan media kereta bernomor terhadap kemampuan berhitung permulaan anak kelompok B. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan media kereta bernomor terhadap kemampuan berhitung permulaan anak kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Kecamatan Kebomas Gresik. Untuk itu peneliti melakukan dengan media yang berbeda yaitu menggunakan media bola-bola pohon angka.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada:

1. Variabel penelitian
Kemampuan berhitung anak kelompok B, Media bola-bola pohon angka.
2. Subyek penelitian
Penelitian dilakukan pada peserta didik kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Kepuh Klagen.
3. Fokus penelitian
Pada aspek pengembangan kemampuan berhitung anak kelompok B.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang terdapat di atas, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

Apakah media bola-bola pohon angka berpengaruh terhadap kemampuan berhitung anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Kepuh Klagen?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media bola-bola pohon angka terhadap kemampuan berhitung pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Kepuh Klagen.

E. Manfaat Penelitian

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberi gambaran data tentang kemampuan berhitung anak TK kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Kepuh Klagen yang sesuai dengan STPPA.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan informasi dan gambaran bagi guru dalam menentukan media pembelajaran yang digunakan untuk kompetensi pengetahuan operasi hitung penjumlahan pada anak.
- b. Memberikan masukan terhadap guru untuk selalu meningkatkan minat dan kemauan pada siswa dengan cara membuat pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan.